

KONTRIBUSI JURNALISME MULTIKULTURAL DALAM KONFLIK DAN UNTUK PERDAMAIAN

Oleh:

Andy Corry Wardhani
(Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung)

Abstrak

Berita-berita di media, selalu diwarnai dengan berita konflik ataupun pertentangan. Berita yang banyak mewarnai media kita akhir-akhir ini adalah konflik di berbagai daerah di Indonesia. Konflik-konflik kedaerahan yang sering terjadi, seiring dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultur. Dalam masyarakat multikultural, media massa memegang peranan penting dalam mengelola konflik dan menciptakan kondisi damai. Kegiatan-kegiatan jurnalisme memberikan pengaruh besar terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan isu-isu multikultural. Kontribusi jurnalisme multikultural diarahkan kepada mempertimbangkan kepentingan masyarakat multikultural dalam menciptakan kondisi damai. Jurnalisme multikultural memiliki peran strategis dalam situasi konflik, ia bisa menurunkan eskalasi konflik dan mendorong perdamaian.

Kata kunci: Jurnalisme kultural, konflik, perdamaian.

Pendahuluan

Istilah multikultural akhir-akhir ini menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam masyarakat. Konflik yang terjadi karena perbedaan keyakinan, budaya dan sosial seringkali menghiasi pemberitaan di media massa. Konflik yang terjadi tersebut seiring dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultur.

Masyarakat dengan berbagai keberagamannya dikenali dengan istilah masyarakat multikultural. Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang

tingkat keanekaragamannya tinggi. Wacana multikultural saat ini menjadi isu penting ditengah seringnya konflik yang dialami bangsa Indonesia. Sudah merupakan kodratnya, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman budaya, suku dan bangsa karena itu pembangunan haruslah memperhatikan keanekaragaman tersebut. Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam budaya, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembangunan yang didasarkan atas multikultural. Konflik yang kerap melanda Indonesia terutama yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman tentang kearifan budaya.

Kurangnya pemahaman atau ketidakadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultur juga menimpa daerah-daerah di Indonesia seperti yang terjadi di Lampung pada awal tahun 2012, terjadi konflik antara warga suku Lampung dengan warga suku Bali yang berakhir dengan pembakaran pemukiman dan pengusiran warga. Persoalan warga yang menuai konflik muncul akibat kurangnya kesetiakawanan sosial, sikap mementingkan kelompoknya sendiri, tidak peka terhadap perbedaan yang ada dan kurang menghargai pendapat orang lain.

Dalam masyarakat multikultural media massa memiliki peranan penting dalam mengatasi konflik dan menciptakan kondisi damai. Kegiatan jurnalisme dapat mempengaruhi pemberitaan seputar persoalan-persoalan multikultural. Jurnalisme multikultural merupakan kegiatan jurnalistik yang memasukkan kepentingan masyarakat multikultural dalam pemberitaannya dengan tujuan terciptanya situasi dan kondisi yang damai dalam masyarakat multikultural.

Multikultural

Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak/beragam dan kultural yang berarti budaya. Dengan demikian multikultural berarti keragaman

budaya. Istilah multikultural digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Istilah ini memiliki tiga unsur yaitu budaya, keragaman budaya dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut.

Kesadaran akan adanya keragaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Namun tentu tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajiban serta sederajat (Parsudi, 2011).

Multikulturalisme menjadi salah satu asas penting dalam media massa. Berita ataupun gagasan-gagasan multikultural perlu disampaikan kepada masyarakat karena ini akan berpengaruh pada cara pandang orang terhadap kelompok lain yang berbeda dengannya. Pemahaman tentang adanya perbedaan akan menciptakan hubungan yang lebih baik diantara masyarakat.

Kondisi multikultural dalam masyarakat dunia pada saat ini tidak dapat dihindari karena teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong orang untuk saling berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari budaya dan bangsa yang berbeda. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan (Watson, 2000).

Menurut Voekes et al, (1996), multikulturalisme berkembang dalam masyarakat, maka ideologi ini juga berpengaruh terhadap komunikasi antara masyarakat yang berasal dari kelompok, kaum, agama dan negara yang berbeda. Kondisi ini kemudian membuat ahli-ahli media berpikir, apakah media perlu juga memberikan respon terhadap gagasan multikulturalisme.

Jurnalisme Multikultural

Perbedaan yang ada dalam masyarakat memiliki potensi terjadinya konflik, bila tidak dapat dikelola dengan baik. Dalam hal ini media massa perlu memberi respon terhadap perkembangan multikultural, seperti yang dikatakan Voakes et.al (1996), jurnalisme multikultural perlu dikembangkan untuk meningkatkan peranan media massa dalam mendukung pembangunan masyarakat multikultural. Jurnalisme multikultural bermakna kegiatan pemberitaan yang memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat multikultural untuk memelihara kondisi damai. Jurnalisme multikultural menjalankan usaha-usaha konstruktif dalam pembangunan masyarakat multikultural dan menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multicultural. Praktik jurnalistik multikultural menekankan perlunya pertimbangan khusus untuk menghasilkan berita yang tidak mengganggu hubungan multikultural dalam masyarakat.

Para jurnalis perlu senantiasa mendorong masyarakat untuk mengakui realitas perbedaan supaya perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman. Sebaliknya perbedaan perlu dianggap sebagai realitas yang mesti diterima secara bersama-sama sehingga perbedaan itu tidak menyebabkan konflik. Surat kabar misalnya, sebagai media komunikasi berperan untuk menampilkan perbedaan kepada masyarakat. Surat kabar dapat berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang kemajemukan dan dapat mengangkat nilai-nilai positif yang

terdapat dalam satu kelompok kepada kelompok lainnya. Pengetahuan yang benar dan pengangkatan nilai-nilai positif dapat mendorong pembangunan masyarakat multikultural itu. (Junaidi, 2010).

Konstruksi Realitas Sosial Media

Dalam proses pemuatan berita, tidak hanya jurnalis yang menentukan berita yang akan dimunculkan, tetapi juga ada peran organisasi dan media. Dalam konstruksi sosial terhadap realitas memang ada beberapa faktor yang sangat dominan dalam proses konstruksi sebuah berita. Faktor itu adalah *individual level* (tingkat individual), *media routines level* (level rutinitas media) dan *organizational level* (tingkat organisasi) (Shoemaker dan Reese, 1991).

Individual Level

Pada tingkat level individu, ada beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu faktor intrinsik pekerja media. Faktor ini terdiri dari tiga hal, *pertama*, karakteristik komunikator dan latar belakang personal serta profesional pekerja media, misalnya tingkat pendidikan si jurnalis. Pada level *kedua*, tingkah laku personal dan pekerja media, dan nilai serta kepercayaan yang dianut, dicontohkan dengan sikap politik dan agama jurnalis. *Ketiga*, orientasi profesional dan konsep peran yang terkait dengan pekerjaannya, contoh apakah jurnalis menganggap dirinya netral atau tidak dalam membuat beritanya.

Media Routines Level.

Rutinitas media terkait dengan organisasi dalam media massa. Pada dasarnya rutinitas organisasi berbeda, namun media memiliki kemiripan dengan efisiensi aktifitas media. Efisiensi adalah upaya yang dilakukan oleh

organisasi media untuk menghasilkan produk yang paling dapat diterima oleh khalayak dalam waktu dan ruang yang terbatas guna mendapat keuntungan. Dalam menentukan isi media, ada tiga hal yang menjadi pertimbangan yakni cerita dari sumber yang ada, selera dan keinginan khalayak dan kebutuhan organisasi media itu sendiri. Untuk mengetahui keinginan khalayak, informasi *rating* yang dibuat oleh lembaga survey yang memuat tentang pembagian penonton dari program-program televisi serta karakteristik demografinya dibutuhkan oleh media. Rating inilah yang akan memungkinkan pengiklan untuk memutuskan akan memasang iklan di program televisi.

Organizational Level

Pada tingkat ini, yang menjadi sorotan adalah pengaruh organisasi media terhadap isi media yang berhubungan dengan bagaimana organisasi menyelesaikan masalah produksinya. Hal ini berkaitan dengan peran organisasi, struktur internal, tujuan, teknologi dan pasar. Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial, formal, ekonomi yang memperkerjakan pekerja media untuk menghasilkan isi media yang memiliki tujuan tertentu. Terdapat tiga tingkat pekerja media, pertama, pekerja garis depan misalnya dalam organisasi media jurnalistik seperti reporter. Kedua, tingkat menengah contoh produser atau editor. Ketiga, tingkat atas yang terdiri dari para eksekutif yang membuat kebijakan organisasi.

Berdasarkan pembahasan tentang level yang dominan dalam konstruksi media, terlihat bahwa jurnalis bukanlah satu-satunya komponen yang mengkonstruksi berita. Ada unsur lain dalam media yang mengkonstruksi realitas yaitu rutinitas media dan organisasi media. Dengan demikian, berita bukan saja dilihat dari pandangan jurnalis saja, tetapi juga ada kepentingan dan bias dari media dan organisasi tempat jurnalis itu bekerja. Pada saat jurnalis, media dan

organisasi media memiliki pandangan yang sama bahwa jurnalisme perang merupakan hal yang penting sebagai landasan peliputan perang, maka konsep ini akan digunakan sebagai ideologi dalam pemberitaan tentang perang.

Kepentingan merupakan komponen yang dominan ketika mengkonstruksi realitas. Seorang jurnalis tidak akan membuat berita berdasarkan pandangannya sendiri. Jurnalis bekerja dalam media yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Kepentingan yang menonjol antara lain adalah mendapatkan keuntungan ekonomi. Berita dibuat berdasarkan keinginan pasar, menarik banyak penonton dengan memuat fakta dan gambar yang menimbulkan sensasi.

Sebagai agen konstruksi sosial, media melakukan interpretasi terhadap fakta dan peristiwa perang yang terjadi. Di lapangan ketika melihat fakta dan peristiwa perang, jurnalis sebagai bagian dari media seringkali mengalami hambatan dalam meliput berita yang dilihatnya, mengingat medan yang sulit dijangkau. Akhirnya berita yang disampaikan hanya terbatas pada salah satu pihak yang berkonflik. Efek yang ditimbulkannya tentu saja berita yang diperoleh tidak seimbang.

Kontribusi Jurnalisme Multikultural

Media massa memegang peranan penting dalam menjalankan jurnalisme multikultural, mengingat media massa punya potensi besar menciptakan perbedaan tajam konflik antar golongan di tengah masyarakat. Media massa yang tidak dikelola dengan semangat menegakkan jurnalisme multikultural, akan berubah menjadi agen utama dalam menciptakan *survival of the fittest* (siapa yang kuat akan menang) di sekitar kita.

Jurnalisme multikultural berorientasi perdamaian. Pada dasarnya jurnalisme multikultural merupakan upaya meluruskan kembali apa yang menyimpang dari jurnalisme dalam praktek. Pada hakekatnya jurnalisme

bertujuan untuk kebaikan masyarakat. Apabila suatu pemberitaan media tidak memberi pertimbangan penyelesaian konflik atau pemberitaannya itu malah memicu konflik, maka jelas jurnalisme seperti itu bukanlah memberikan kebaikan pada masyarakat. Jurnalisme multikultural lebih menonjolkan aspek-aspek kesadaran akan adanya keberagaman budaya yang mendorong terbentuknya masyarakat damai dan harmonis di tengah beraneka ragam latar belakang kebudayaan. Agar terbentuk masyarakat damai pada masyarakat multikultural, Lynch dan Mc. Goldrick, (2005) mengemukakan, jurnalisme damai terwujud ketika redaktur dan reporter menetapkan pilihan-pilihan bersifat damai tentang berita apa yang akan dilaporkan dan bagaimana cara melaporkannya. Bersifat damai berarti bentuk pemberitaan yang menciptakan peluang bagi sebagian besar masyarakat untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan tanpa kekerasan terhadap konflik yang bersangkutan.

Pers dapat menjalankan perannya sebagai provokator tetapi bukan sebagai provokator eskalasi konflik, melainkan sebagai provokator yang menjalankan tugas memprovokasi pihak-pihak yang bersengketa untuk mencari jalan keluar mengatasi konflik. Pendekatan dilakukan pada pendekatan *win-win solution*, bukan siapa yang menang atau kalah dan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada kedua belah pihak untuk berdamai. Ketika terjadi kerusuhan misalnya, media hendaknya menempatkan kerusuhan itu dalam bingkai yang lebih luas dan akurat dan berdasarkan pada informasi pada konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk menghindari konflik yang lebih luas pada peristiwa kerusuhan, media perlu menyembunyikan suatu informasi yang kalau diberitakan dapat memperluas konflik. Jurnalisme yang dilaksanakan seperti ini, perlu dipahami para jurnalis.

Pedoman bagi para jurnalis yang meliput konflik, terlihat penting sekali pada negara yang masyarakatnya multikultural. Dalam masyarakat seperti ini, jurnalisme hendaknya memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat multikultural untuk memelihara kondisi damai dan menjalankan usaha-usaha konstruktif dalam pembangunan masyarakat multikultural. Hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multikultural.

Isi media dengan karakter, lebih banyak mengembangkan wacana multikulturalisme yang menonjolkan konstruksi dan positioning nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya berbagai kelompok etnik yang ada. Nilai-nilai universal seperti mobilitas sosial, individualisme dan pemberian semacam "*privilege*" terhadap kelas yang dianggap minoritas (atau mungkin dimarginalkan), lebih memperoleh tempat dalam tayangan dengan karakter multikulturalisme. Perihal yang bersifat ideal dari golongan (etnis dan budaya) yang memegang hegemoni justru cenderung tidak memperoleh penonjolan (Gray, 2002).

Kontribusi lain dari jurnalisme multikultural adalah memfasilitasi pembentukan opini publik sekaligus pada saat bersamaan mengembalikan opini publik itu kepada masyarakat untuk dapat merumuskan ulang opini mereka setelah diskursus itu berlangsung. Hal ini berarti menyediakan ruang bagi semua budaya, baik mayoritas maupun minoritas untuk dapat mengekspresi gagasan-gagasannya. Selain itu, jurnalisme multikultural hendaknya dapat berfungsi sebagai suatu saluran yang memungkinkan budaya-budaya dapat mengadvokasi pandangan mereka. Dengan demikian, kegiatan jurnalisme multikultural haruslah terbuka terhadap budaya-budaya tersebut.

Penutup

Dalam masyarakat multikultural, media massa memegang peranan penting dalam mengelola konflik dan menciptakan kondisi damai. Kegiatan-kegiatan jurnalisme memberikan pengaruh besar terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan isu-isu multikultural. Kontribusi jurnalisme multikultural diarahkan kepada mempertimbangkan kepentingan masyarakat multikultural dalam menciptakan kondisi damai. Jurnalisme multikultural memiliki peran strategis dalam situasi konflik, ia bisa menurunkan eskalasi konflik dan mendorong perdamaian.

Daftar Referensi

- Junaidi. (2010). *Pandangan Editor Surat Kabar Indonesia dan Malaysia terhadap Jurnalisme Multikultural*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta. Vol.8.No.2 Tahun 2010.
- Lynch, Jake, dan McGoldrick, Anabel. (2005). "Peace Journalism: How To Do It" ?, *Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya ?*. LSPP dan The British Council.
- Shoemaker, P.J dan Reese, S.D. (1991). *Mediating the Message: Theories of Influences on Media Content*. New York: Logman Publisher.
- Suparlan, Parsudi. (2011). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. <http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/artikel-ps.htm>.
- Voakes et al. (1996). *Diversity in the News. A Conceptual and Methodological Frame Work*. Journalism and Communication Quaterly, Vol 73, No.3.
- Watson,C.W. (2000), *Multiculturalism*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press.

BIODATA

Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si. adalah Dosen sejak tahun 1988. Mengajar dengan Jabatan Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung dan Program Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung. Menyelesaikan Doktor Ilmu Komunikasi dari Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (2004). Aktif menjadi pembicara, peneliti dan penulis dalam berbagai kegiatan. Menjadi Konsultan Komunikasi, Kebijakan Publik dan Sumberdaya Manusia di berbagai Kementerian, Pemerintah Daerah dan Perusahaan Swasta.